



BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Karya sastra merupakan hasil cipta yang mendapat pengaruh dari latar belakang, lingkungan, atau pengalaman seorang pengarang. Karya yang dibuat melalui pengalaman pribadi atau lingkungan seorang pengarang ada yang berdasarkan kehidupan nyata dan ada pula yang hanya berdasarkan imajinasi belaka. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak mengherankan jika ada pengarang yang mencoba menuangkan pengalaman hidupnya lewat sebuah karya sastra. Sebagai guru, SN Ratmana telah menciptakan banyak karya yang diangkat dari realita kehidupan yang telah ia jalani selama menjadi guru.

Secara umum, ada beragam sosok guru yang dihadirkan Ratmana dalam cerpen-cerpennya. Hampir dalam semua cerpen Ratmana terdapat tokoh guru, meskipun tokoh itu tidak selalu memegang peran utama (tokoh utama). Ini merupakan ciri khas tersendiri dari seorang SN Ratmana. Berangkat dari hal ini, dapat kita lihat kekonsistenan Ratmana dalam membuat cerita tentang guru.

Citra guru tercipta dari peran, fungsi, atau tindakannya sebagai guru. Murid dan masyarakat mengharapkan seorang guru yang ideal. Untuk menjadi sosok yang ideal berarti guru tersebut dituntut untuk sempurna. Tidak ada manusia yang sempurna, demikian halnya dengan guru. Ia hanya manusia biasa yang dapat khilaf ketika melakukan sesuatu.

Setelah membandingkan citra guru yang ada dalam karya-karya SN Ratmana dengan uraian tentang guru yang ideal, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Apa yang digambarkan Ratmana dalam cerpen-cerpennya cenderung berbeda dengan gambaran tentang guru yang ideal menurut pendapat masyarakat, sebagaimana yang teruraikan dalam dua buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Mulyasa dan Pullias mencoba membentuk sebuah opini bagaimana citra guru yang ideal di masyarakat. Sementara dalam cerpen-cerpen Ratmana yang berbicara tentang guru, guru digambarkan sebagai manusia biasa. Ratmana cenderung tidak menampilkan guru yang ideal atau yang diharapkan masyarakat. Ia menggambarkan kekurangan guru sebagaimana yang ia lihat di dalam dunia nyata. Nampaknya Ratmana ingin menggambarkan guru yang dilihat dan dialaminya sendiri.

Cerpen-cerpen SN Ratmana mengangkat citra guru yang beragam, tetapi hampir semuanya merupakan citra guru yang ada di dunia nyata. Secara umum, ada

sembilan citra guru yang dihadirkan oleh Ratmana dalam cerpen-cerpennya. *Pertama*, guru sebagai pendidik yang tegas dan bertanggung jawab. Citra seorang guru yang bertanggung jawab ini dapat dijumpai dalam cerpen “Di Pojok Kota Semarang”, “Diagnosa”, “Karena Siang Terlalu Panas”, dan “Tamu”. *Kedua*, guru sebagai bahan ejekan dan objek pemerasan. Citra guru yang demikian tampak pada empat cerpen, yaitu “Langkah Pertama”, “Dimulai dengan Kesulitan”, “Tamu”, dan “Upeti”.

Ketiga, guru sebagai pribadi yang hidupnya tidak berkecukupan. Untuk gambaran ini, dapat dilihat dalam cerpen “Guru” dan “Pak Sapran”. *Keempat*, guru sebagai sosok yang emosional dan irasional. Keemosionalan dan keirasionalan guru tidak luput dari kekhilafan. Hal ini tertulis dalam cerpen “Asap” dan “Pak Sapran”. *Kelima*, guru sebagai pribadi yang dikagumi murid, sebagaimana tertulis dalam “Mendiang”. *Keenam*, guru sebagai pribadi yang tertekan. Sebagai manusia biasa, adakalanya guru tidak berdaya ketika mendapatkan masalah atau musibah. Guru yang hidupnya tertekan ini tertuang dalam cerpen-cerpen Ratmana yang berjudul “Aib”, “Bungkam”, “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”, dan “Ssstttt!!!”.

Ketujuh, guru sebagai pribadi yang bangga, berjasa, dan membutuhkan pengakuan. Satu cerpen yang menghadirkan citra guru seperti ini, yaitu “Si Pembual”. *Kedelapan*, guru sebagai sosok yang tabah. Citra guru yang tabah juga hanya tampak pada satu cerpen, yakni “Hanya Beberapa Milimeter”. *Terakhir*, guru sebagai korban politik/keadaan. Ratmana dengan gaya penceritaan yang mudah untuk dipahami menampilkan sosok guru yang menjadi korban politik/keadaan dalam cerpen “Bungkam”, “Anjing yang Setia”, dan “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”.

Dari sembilan citra guru yang ada pada cerpen Ratmana, tujuh di antaranya belum termasuk dalam citra guru yang ideal menurut masyarakat, sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dan Pullias. Citra guru tersebut, yaitu guru sebagai bahan ejekan dan objek pemerasan; guru sebagai pribadi yang hidupnya tidak berkecukupan; guru sebagai sosok yang emosional dan irasional; guru sebagai pribadi yang dikagumi murid; guru sebagai pribadi yang tertekan; guru sebagai pribadi yang bangga, berjasa, dan membutuhkan pengakuan; dan guru sebagai korban politik/keadaan.

4.2 Saran

Dikaitkan dengan banyaknya karya sastra yang berbicara tentang guru, penelitian terhadap citra guru dalam karya lain masih sangat mungkin untuk dilakukan. Penelitian ini baru sebatas menjelaskan dan mengungkap citra guru dalam cerpen-cerpen SN Ratmana. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ada penelitian lebih lanjut lagi yang melihat bagaimana citra/gambaran tentang guru di dalam karya sastra.

Memang telah ada yang meneliti citra guru, tetapi dibandingkan dengan banyaknya karya yang bertemakan guru seharusnya ada lebih banyak lagi orang yang meneliti guru dalam karya sastra. Dibandingkan dengan penelitian terhadap karya dari pengarang lain, penelitian ini dapat dikatakan masih sebagian kecil atau tergolong ke dalam penelitian awal. Menarik kiranya jika penelitian selanjutnya membandingkan karya SN Ratmana dengan karya pengarang lain yang mengambil latar tempat, budaya, dan sejarah yang berbeda. Kebetulan semua tokoh guru dalam

buku yang saya teliti (*Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*) berjenis kelamin laki-laki. Tidak tertutup kemungkinan ada karya-karya yang ditulis pengarang lain yang menampilkan tokoh guru berjenis kelamin perempuan sehingga akan menarik jika hal tersebut dijadikan objek penelitian baru. Selain itu, ada kemungkinan juga citra guru berjenis kelamin perempuan berbeda dengan citra guru berjenis kelamin laki-laki. Barangkali faktor penulis (laki-laki atau perempuan) juga menentukan atau setidaknya berpengaruh terhadap pelukisan citra guru. Ini semua merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Diharapkan penelitian lanjutan tersebut bisa menjadi penelitian yang lebih komprehensif.

Semoga penelitian ini bisa memberikan inspirasi dan manfaat bagi peneliti lain, khususnya mereka yang selalu tertarik dengan dunia sastra. Diharapkan penelitian ini dapat merangsang munculnya penelitian serupa dengan objek yang berbeda atau mungkin sebaliknya sehingga bisa memberi sumber informasi dan memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia.